

Akulturasasi Budaya Islam dan Cina Pada Ornamen Kaligrafi yang Terdapat Di Dalam Bangunan Masjid Lautze Jakarta

Dwi Nurul Zahra¹⁾; Wandayani Goeyardi²⁾

^{1,2)} Program Studi Sastra Cina, Universitas Brawijaya
E-mail: dwinurulzahra@ub.ac.id; wanda_goey@ub.ac.id.

Abstrak

Akulturasasi merupakan sebuah hasil dari kontak antara dua budaya atau lebih. Perpaduan kebudayaan inilah yang nantinya menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli dari masing-masing budaya. Akulturasasi budaya pada umumnya terjadi antara penduduk asli suatu tempat dengan para pendatang. Seperti dengan bentuk perpaduan budaya lainnya, akulturasasi juga tidak serta merta terjadi tanpa adanya penolakan dari salah satu pihak. Kedua belah pihak harus menerima perpaduan tersebut barulah nantinya menghasilkan sebuah akulturasasi budaya. Secara khusus, penelitian ini memaparkan sebuah bentuk akulturasasi budaya Islam dan Cina yang terdapat pada ornamen kaligrafi yang ada di dalam bangunan Masjid Lautze Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan kembali secara tertulis hasil survey lapangan mengenai akulturasasi yang terdapat pada ornamen yang ada di dalam bangunan Masjid Lautze Jakarta. Penelitian dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara dengan pemimpin Masjid Lautze dan diperkuat dengan studi pustaka, dengan menggunakan teori Akulturasasi Budaya. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk akulturasasi yang dapat ditemukan, yaitu: (1) Penyerapan kata bahasa Arab "Ar-Rahman" kedalam bahasa Mandarin menjadi "拉哈曼" lāhāmàn pada kaligrafi di dinding bagian Mihrab; (2) Adanya alih bahasa pada kaligrafi, yaitu penulisan arti dari bahasa Arab kedalam bahasa Mandarin; (3) Terdapat ornamen khas Tiongkok, seperti penggunaan seal / 印章 yìnzhāng yang mana tidak sering digunakan pada kaligrafi Arab, tata letak penulisan kaligrafi dan pemilihan warna khas Tiongkok yaitu Merah dan Hijau pada bingkai dan latar kaligrafi.

Kata Kunci : Akulturasasi Budaya; Kaligrafi; Masjid Lautze

Abstract

Acculturation is a result of contact between two or more cultures. This blend of cultures will produce a new culture without eliminating the original elements of each culture. Cultural acculturation generally occurs between the natives of a place and the immigrants. As with other forms of cultural integration, acculturation does not necessarily occur without the rejection of one party. Both parties must accept the combination and then later produce cultural acculturation. In particular, this study describes a form of acculturation of Islamic and Chinese culture found in the calligraphy ornaments in the Lautze Mosque building in Jakarta. This study uses a qualitative descriptive method, which is a method that is carried out by describing and re-illustrating in writing the results of a field survey regarding the acculturation contained in the ornaments inside the Lautze Mosque building in Jakarta. The research was conducted using field observations and interviews with the leaders of the Lautze Mosque and strengthened by literature studies using the theory of Cultural Acculturation. Based on the results of the study, The forms of acculturation that can be found are: (1) the

absorption of the Arabic word "Ar-Rahman" into the Chinese "拉哈曼" lāhāmàn in the calligraphy on the walls of the Mihrab; (2) There is a language transfer in calligraphy, namely writing the meaning from Arabic into Mandarin; (3) There are typical Chinese ornaments, such as the use of seal / 印章 yìnzhāng which is not often used in Arabic calligraphy, the layout of calligraphy writing and the selection of typical Chinese colors, namely Red and Green on the calligraphy frame and background.

Keywords: *Cultural Acculturation; Calligraphy; Lautze Mosque*

1. PENDAHULUAN

Akulturası merupakan sebuah hasil dari kontak antara dua budaya atau lebih. Perpaduan kebudayaan inilah yang nantinya menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli dari masing-masing budaya. Menurut Robert Redfield et.al. dalam Romli (2015:2), akulturası didefinisikan sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Kim dalam Romli (2015:2) mendefinisikan akulturası sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.

Akulturası budaya pada umumnya terjadi antara penduduk asli suatu tempat dengan para pendatang. Seperti dengan bentuk perpaduan budaya lainnya, akulturası juga tidak serta merta terjadi tanpa adanya penolakan dari salah satu pihak. Kedua belah pihak harus menerima perpaduan tersebut barulah nantinya menghasilkan sebuah akulturası budaya. Bentuk akulturası dapat diimplementasikan kedalam berbagai hal seperti, bangunan, musik, pakaian, makanan dan lain-lain.

Di Indonesia terdapat banyak sekali bangunan yang memadukan dua budaya atau lebih, baik dari segi arsitektur, ornamen dan lain-lain, setiap bangunan memiliki latar belakang dan ciri khasnya sendiri, salah satunya adalah Masjid Lautze Jakarta. Masjid Lautze merupakan salah satu dari sekian banyak masjid yang memadukan arsitektur budaya Islam dan Cina. Masjid ini terletak di kawasan pecinan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Berbeda dengan masjid pada umumnya, bangunan Masjid Lautze lebih terlihat seperti sebuah klenteng, karena masjid ini tidak memiliki kubah/menara seperti kebanyakan masjid lainnya, selain itu arsitektur, interior sampai dengan ornamen yang terdapat pada masjid ini merupakan perpaduan kedua budaya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan pemimpin Masjid Lautze Jakarta, yaitu Bapak Yusman, diketahui bahwa awal mula pendirian masjid ini dimulai dari pendirian sebuah yayasan bernama Yayasan Haji Karim Oei Tjeng Hien. Penggunaan nama Karim Oei

Tjeng Hien ini disebabkan karena latar belakang beliau yang merupakan keturunan tionghoa dan seorang mualaf. Meskipun beliau adalah seorang mualaf, akan tetapi dalam kurun waktu yang cukup singkat, beliau bisa menjadi seorang tokoh agama, dimana beliau pernah menjabat sebagai ketua Muhammadiyah di Bengkulu. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang pebisnis sukses, dimana beliau adalah orang pertama yang mendirikan BCA (Bank Central Asia) serta menjadi salah satu pendiri dari Universitas YARSI. Kemudian beliau juga dikenal sebagai seorang tokoh sekaligus pejuang bangsa Indonesia pada masa penjajahan.

Pada tahun 1988 Bapak Karim Oei meninggal dunia. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1991 salah satu putra beliau yang bernama Ali Karim Oei bersama dengan para sahabat beliau bersepakat untuk mendirikan sebuah yayasan dengan menggunakan nama beliau. Hal ini dilakukan dalam rangka ingin mewarisi kepada generasi selanjutnya bahwa sosok seperti beliau inilah yang diharapkan ada di Indonesia. Terlepas dari latar belakang beliau yang merupakan seorang keturunan tionghoa, hal tersebut tidak menjadi penghalang beliau untuk ikut serta dalam memajukan bangsa Indonesia.

Pemilihan lokasi di kawasan pecinan atau kawasan dengan mayoritas penduduk etnis tionghoa juga memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pada saat itu, salah satu misi dari pendirian yayasan tersebut adalah ingin memberikan sumbangsih untuk bangsa Indonesia dalam menuntaskan masalah pembauran. Dimana pada era tersebut, masalah pembauran antara etnis tionghoa dan masyarakat Indonesia masih sangat sensitif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya istilah “Pribumi” dan “Nonpribumi”. Oleh karena itu, didirikannya yayasan ini sebagai solusi dengan kata lain sebagai jembatan penghubung dari setiap masalah pembaruan tersebut. Pendekatan tersebut dilakukan melalui pendekatan agama, dimana seperti yang kita ketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam.

Penjelasan di atas menjadi latar belakang mengapa Masjid Lautze ini memiliki perpaduan antara budaya Islam dan Cina. Mulai dari nama, arsitektur, interior, sampai dengan ornamen yang digunakan pada setiap sudut bangunan masjid ini. Sehingga meskipun berada di kawasan dengan mayoritas etnis tionghoa, masyarakat sekitar tidak merasa asing dengan masjid ini. Selain itu, dengan adanya perpaduan budaya antara Islam dan Cina diharapkan nantinya masalah pembauran yang selama ini menjadi permasalahan pelik dapat menemukan solusi melalui pendirian Masjid Lautze Jakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sekaran dalam Semiawan (2010:5-6) mendefinisikan penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah. Data dapat berupa angka atau teks, baik kuantitatif maupun kualitatif. Polit & Beck dalam Yuliani (2018:83) memaparkan bahwa deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai di dalam fenomenologi sosial. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan studi kepustakaan berdasarkan literatur atau teks, hasil penelitiannya tidak perlu dikumpulkan melalui prosedur statistik, hal tersebut yang menyebabkan mengapa penelitian jenis ini lebih banyak digunakan. Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara yang mendalam terhadap pemimpin Masjid Lautze Jakarta bernama Yusman, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka dari jurnal, buku, artikel terdahulu sampai dengan internet yang selaras dengan penelitian ini yang kemudian. Pertanyaan yang diajukan saat kepada narasumber berjumlah dua butir mencakup latar belakang pendirian Masjid Lautze Jakarta dan tujuan pendirian Masjid ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara dengan pemimpin Masjid Lautze Jakarta. Hasil yang didapat dianalisis melalui studi pustaka, dengan menggunakan teori Akulturasi Budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3.1 Tampak Depan Bangunan Masjid Lautze (Dokumentasi Pribadi)

Masjid merupakan pranata keagamaan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan masyarakat islam, dimana seluruh kegiatan-kegiatan keagamaan sering di laksanakan di masjid. Bahkan, dalam sejarah islam masjid juga ikut andil memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

Masjid Lautze ini terdiri dari empat lantai. Lantai pertama diperuntukkan sebagai masjid yang berkapasitas sekitar 100 orang. Lantai kedua diperuntukkan sebagai penyaluran kegiatan keagamaan seperti pembayaran zakat dan lain sebagainya. Kemudian pada lantai ketiga diperuntukkan sebagai kantor dari Yayasan Haji Karim Oei. Pada lantai keempat dipergunakan sebagai aula pertemuan.



Gambar 3.2 Tampak Depan Pintu Masuk Masjid Lautze (Dokumentasi Pribadi)

Konsep arsitektur Masjid Lautze merupakan penggabungan antara arsitektur Islam dan Tionghoa. Bentuk bangunan yang terlihat seperti klenteng, pemilihan ornamen pendukung pada bagian luar dan dalam seperti lampion, serta penggunaan warna hijau, kuning dan merah menjadi prioritas agar masjid ini tidak meninggalkan ciri khas Tiongkok yang merupakan latar belakang dari pembuatan Masjid Lautze ini, Dimana pembangunan masjid ini bertujuan untuk menjadi jembatan penghubung antara masyarakat etnis Tionghoa dengan agama Islam.

Salah satu ornamen dalam bangunan Masjid lautze yang merepresentasikan akulturasi budaya Islam dan Cina didalamnya adalah kaligrafi yang terdapat pada dinding dalam bangunan masjid ini. Dikutip dari buku berjudul Seni Kaligrafi Islam karya: Kata kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graphein* yang berarti tulisan atau aksara Sirojuddin (2016:1). Baik kaligrafi Cina maupun Arab keduanya memiliki sifat dan karakteristiknya masing-masing Pada kaligrafi tersebut ditemukan beberapa bentuk akulturasi, diantaranya adalah:

- (1) Penyerapan Kata Bahasa Arab Ke dalam Bahasa Mandarin



Gambar 3.3 Bagian Mihrab Masjid Sebelum Renovasi
(Dokumentasi Pribadi)

Pada kaligrafi yang terdapat di bagian Mihrab (penunjuk arah kiblat) terdapat dua kaligrafi bertuliskan Ar-Rahman yang dipasang berdampingan. Kaligrafi pada gambar 3.4 menggunakan pelafalan asli yaitu dalam bahasa Arab, sedangkan kaligrafi pada gambar 3.5 penulisannya menggunakan pelafalan Ar-Rahman dalam bahasa Mandarin menjadi “拉哈曼” *lāhāmàn*.



Gambar 3.4 Kaligrafi Ar-Rahman Dalam Pelafalan Asli
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.5 Kaligrafi Ar-Rahman Dalam Pelafalan Bahasa Mandarin
(Dokumentasi Pribadi)

(2) Alih Bahasa Pada Kaligrafi



Gambar 3.6 Kaligrafi A (Dokumentasi Pribadi)

Pada kaligrafi yang terdapat pada dinding bagian dalam Masjid Lautze terdapat alih bahasa Arab, yaitu pada bagian arti. Dapat dilihat pada kaligrafi A, kaligrafi tersebut berisikan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

纯洁的朝觐其回赐只是天堂

Pada bagian bawah kaligrafi B terdapat kertas putih yang berisikan pelafalan ayat tersebut serta arti yang dituliskan dalam bahasa Indonesia, yaitu:

AL-HAJJU MABRURR LAISALAHUL JADZA ILLAL JANNAH
"Haji mabrur tidak ada yang pantas balasannya kecuali surga."



Gambar 3.7 Kaligrafi B (Dokumentasi Pribadi)

Begitu pula pada kaligrafi B yang berisikan Ayat Kursi sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي
 يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

真主，除他外绝无应受崇拜的；他是永生不灭的，是维护万物的；瞌睡不能侵犯他，睡眠不能克服他；天地万物都是他的；不经他的许可，谁能在他那里替人说情呢？他知道他们面前的事，和他们身後的事；除他所启示的外，他们绝不能窥测他的玄妙；他的知觉，包罗天地。天地的维持，不能使他疲倦。他确是至尊的，确是至大的。

Berbeda dengan kaligrafi A, pada bagian bawah kaligrafi B hanya terdapat kertas putih yang bertuliskan "Ayat Kursi" bukan pelafalan ayat tersebut maupun arti yang dituliskan dalam bahasa Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan bahasa, akan tetapi keseluruhan arti yang dituliskan tidak ada pergeseran ataupun perubahan makna di dalamnya. Perpaduan inilah yang menghasilkan suatu bentuk akulturasi budaya.

(3) Ornamen Khas Tiongkok

Pada hampir seluruh kaligrafi yang ada di dalam bangunan Masjid Lautze ini menggunakan ornamen khas Tiongkok, yaitu:

a) Pemilihan Warna



Gambar 3.8 Kaligrafi C (Dokumentasi Pribadi)

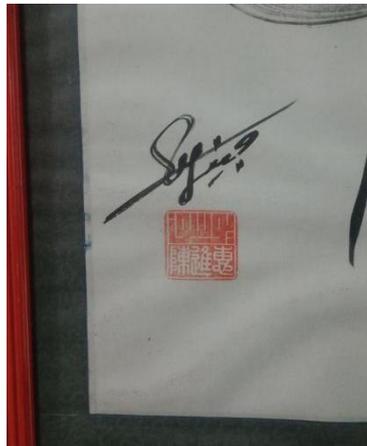
Pada bingkai dan latar kaligrafi yang terdapat di dalam bangunan Masjid Lautze menggunakan warna warna khas Tiongkok seperti Merah, Hijau dan Emas. Dikutip dari Jurnal berjudul Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Arsitektur Cina karya : Setiap warna dalam arsitektur Cina mengandung makna dan simbolisasi yang mendalam, karena warna merupakan simbol dari lima elemen yang masing-masing memiliki arti tersendiri Moedjiono (2011:22), yaitu sebagai berikut:

- Warna Merah yang menjadi simbol 火 *huǒ* (api) melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan.
- Warna Hijau yang menjadi simbol 木 *mù* (kayu) melambangkan panjang umur pertumbuhan dan keabadian.
- Warna Kuning yang menjadi simbol 土 *tǔ* (tanah) melambangkan kekuatan dan kekuasaan.
- Warna Hitam yang menjadi simbol 水 *shuǐ* (air) melambangkan keputusan dan kematian.
- Warna Putih yang menjadi simbol 金 *jīn* (logam) melambangkan kedukaan atau kesucian. Warna ini jarang dipakai.

b) Segel



Gambar 3.9 Segel Pada Kaligrafi A (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.10 Segel Pada Kaligrafi C (Dokumentasi Pribadi)

Pada umumnya, segel atau yang biasa disebut sebagai 印章 *yìnzhāng* dalam bahasa Mandarin merupakan simbol dari identitas, status dan kekuasaan. Setiap pemimpin terdahulu termasuk para kaligrafer, penulis puisi atau orang-orang yang memiliki jabatan tinggi dan berprestasi memiliki segel pribadi. Setelah mereka menyelesaikan karyanya, mereka akan meninggalkan tanda di atasnya yang pada umumnya menggunakan segel yang menandakan bahwa itu adalah karyanya dan bukan milik orang lain. Ukiran serta bentuk font yang digunakan pada setiap segel juga sangat bervariasi. Dapat dilihat pada gambar 3.9 dan gambar 3.10 dimana terdapat perbedaan bentuk pada hal tersebut menunjukkan bahwa setiap seniman, dalam hal ini seorang kaligrafer memiliki segel yang berbeda-beda.

c) Tata letak dan kertas



Gambar 3.11 Kaligrafi C (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.12 Kaligrafi D (<https://pixabay.com>)

Pada beberapa kaligrafi yang terdapat pada dinding bagian dalam Masjid Lautze Jakarta, penulisan kaligrafi diletakkan di bagian tengah seperti pada kaligrafi Cina pada umumnya. Kaligrafi C dan D merupakan contoh kaligrafi Arab yang sering dijumpai. Biasanya penulisan kaligrafi dilakukan dari kanan ke kiri (horizontal), bertumpuk, membuat sebuah bentuk seperti lingkaran, belah ketupat dan lainnya. Komposisi penulisan kaligrafi Islam dalam hal ini Arab, disesuaikan dengan jenis gaya penulisan yang digunakan.



Gambar 3.13 Kaligrafi E (Dokumentasi Pribadi)

Berbeda dengan kaligrafi E, dapat dilihat bahwa tata letak kertas, penulisan kaligrafi yang berada di tengah bingkai, yaitu penulisan kaligrafi dimulai dari atas ke bawah (vertikal) dan di bagian ujung diberikan 印章 *yìnzhāng* (segel) yang menandakan siapa kaligrafer yang membuat karya tersebut jarang dijumpai pada kaligrafi Arab pada umumnya, komposisi tersebut justru sering dijumpai pada kaligrafi Cina.



Gambar 3.14 Bagian Dalam Masjid Lautze Sebelum Renovasi (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.15 Bagian Dalam Masjid Lautze Setelah Renovasi (Dokumentasi Pribadi)

Pada tahun 2021, Masjid Lautze sedang dalam tahap perbaikan pada bagian depan dan interior dalam masjid. seperti pada gambar 3.14 dan gambar 3.15 terdapat perubahan desain pada dinding bagian Mihrab (penunjuk arah kiblat). Kaligrafi bertuliskan Ar-Rahman serta kaligrafi yang berisikan ayat kursi juga sudah tidak dipasang. Meskipun demikian, arsitektur, interior, kaligrafi, serta aspek-aspek pembangun lainnya yang menjadi bentuk akulturasi budaya Islam dan Cina masih menghiasi bangunan Masjid Lautze.

4. KESIMPULAN

Akulturasi merupakan sebuah hasil dari kontak antara dua budaya atau lebih. Perpaduan kebudayaan inilah yang nantinya menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli dari masing-masing budaya. Akulturasi budaya pada umumnya terjadi antara penduduk asli

suatu tempat dengan para pendatang. Seperti dengan bentuk perpaduan budaya lainnya, akulturasi juga tidak serta merta terjadi tanpa adanya penolakan dari salah satu pihak. Kedua belah pihak harus menerima perpaduan tersebut barulah nantinya menghasilkan sebuah akulturasi budaya. Bentuk akulturasi dapat diimplementasikan kedalam berbagai hal seperti, bangunan, musik, pakaian, makanan dan lain-lain.

Masjid Lautze Jakarta merupakan salah satu dari sekian banyak Masjid di Indonesia yang memadukan budaya Islam dan Cina. Mulai dari latar belakang sampai dengan tujuan dari pembangunan Masjid ini tidak lepas dari pengaruh budaya Islam dan Cina. Bentuk-bentuk akulturasi yang dapat ditemukan pada Masjid ini dapat dilihat dari arsitektur bangunan hingga ornamen pendukung yang ada di dalamnya. Ornamen pendukung tersebut salah satunya adalah kaligrafi yang dipasang di setiap bagian dinding Masjid. Bentuk akulturasi yang dapat ditemukan pada kaligrafi tersebut, yaitu:

- (1) Penyerapan kata bahasa Arab "Ar-Rahman" kedalam bahasa Mandarin menjadi "拉哈曼" *lāhāmàn* pada kaligrafi di dinding bagian Mihrab;
- (2) Adanya alih bahasa pada kaligrafi, yaitu penulisan arti dari bahasa Arab kedalam bahasa Mandarin;
- (3) Terdapat ornamen khas Tiongkok, seperti penggunaan seal / 印章 *yīnzhāng* yang mana tidak sering digunakan pada kaligrafi Arab, tata letak penulisan kaligrafi dan pemilihan warna khas Tiongkok yaitu Merah dan Hijau yang mendominasi pada bingkai dan latar kaligrafi.

Daftar Pustaka

- Moedjiono, M. (2011). Ragam hias dan warna sebagai simbol dalam arsitektur Cina. *Jurnal Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip*, 11(1), 22. (diakses pada 17 Juli 2022).
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-13. (diakses pada 17 Juli 2022)
- Semiawan, C.R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Sirojuddin, A.R (2016). *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Amzah.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling *Quanta*, 2(2), 83-91. (diakses pada 20 Juli 2022)